

PENGGUNAAN CAMPUR KODE OLEH PEDAGANG PAKAIAN DI PASAR TUPAREV KABUPATEN KARAWANG

Trinanda Herlambang

Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Jakarta
Trinandaherlambang_pmpbi19s2@mahasiswa.unj.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis campur kode yang digunakan oleh para pedagang pakaian di pasar Tuparev Kabupaten Karawang, Jawa Barat, saat sedang melakukan transaksi jual beli pakaian dengan pembeli. Sehingga rumusan masalah yang diperoleh adalah bagaimana realisasi campur kode digunakan oleh para pedagang pakaian saat transaksi jual beli pakaian terhadap para pembeli? Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada realisasi campur kode yang digunakan oleh para pedagang terhadap pembeli. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan karena karakter dari penelitian ini bersifat natural dan peneliti hanya mendeskripsikan realisasi kemunculan campur kode yang dipakai oleh para pedagang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang pakaian menggunakan tiga jenis campur kode seperti yang diutarakan oleh Poplack. Adapun ketiga jenis campur kode yang digunakan oleh pedagang pakaian adalah *tag switching*, *intrasentential switching* dan *intersentential switching*. Realisasi penggunaan bahasa dalam fenomena campur kode tersebut adalah peralihan penggunaan bahasa Sunda ke bahasa Indonesia oleh pedagang ketika transaksional terjadi. Karakter khas yang dapat dibahas adalah pedagang pakaian akan menggunakan campur kode ketika pembeli pakaian tidak mengerti bahasa Sunda yang digunakan oleh pedagang pakaian saat menawarkan pakaian ke pembeli dengan tujuan agar komunikasi menjadi lancar dan dapat dimengerti.

Kata Kunci: campur kode; pasar Tuparev; dan sosiolinguistik.

PENDAHULUAN

Dalam merealisasikan gagasan atau ide yang ada di dalam pikiran, hendaknya seorang penutur perlu memperhatikan kode bahasa yang digunakan kepada mitra tutur. Jika mitra tutur tidak mengerti dengan kode bahasa yang digunakan hendaknya segera mengalihkan kode bahasa yang digunakan agar tujuan komunikasi dapat terjadi secara baik dan lancar. Proses beralih kode kebahasaan dalam perspektif sosiolinguistik disebut dengan campur kode. Apa itu sosiolinguistik dan campur kode? Wachyudi (2019) menyebutkan bahwa sosiolinguistik merupakan sebuah cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa di masyarakat. Bagaimana penggunaan bahasa di masyarakat merupakan fokus kajian dari sosiolinguistik. Sementara itu, untuk definisi campur kode dan jenis campur kode, peneliti menggunakan teori dari Poplack (1980) yang membagi jenis campur kode menjadi tiga jenis. Ketiga jenis dari campur kode tersebut itu adalah *tag switching*, *intrasentential*, *intersentential switching*. Pertama *tag switching* merupakan bentuk campur kode yang terjadi pada kalimat terakhir. Penjelasan pada *intrasentential switching* adalah pola campur kode yang terjadi dengan menyisipkan diantara tuturan pada sebuah kalimat atau sebuah klausa

dengan bahasa yang berbeda. Adapun *intersentential switching* merupakan penggunaan bahasa lain pada penggunaan bahasa tertentu yang dituturkan pada kalimat atau klausa. Untuk tipe terakhir yakni *intrasentential* menurut Appel & Muysken (1987) menyebutkan tipe yang paling kompleks. Oleh karena itu, biasanya seorang penutur sebuah bahasa biasanya mempunyai kemampuan menggunakan dua bahasa secara baik.

Berdasarkan fenomena campur kode seperti yang telah dijelaskan pada paragraf di atas, peneliti kemudian antusias untuk menginvestigasi fenomena campur kode ini pada sebuah wacana transaksional pedagang pakaian di pasar Tuparev Karawang. Sehingga pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah realisasi campur kode digunakan oleh para pedagang pakaian pada saat transaksi jual beli pakaian terhadap para pembeli? Dari pertanyaan tersebut, peneliti menetapkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan realisasi jenis campur kode yang digunakan oleh pedagang pakaian pada saat transaksi jual beli pakaian terhadap para pembeli. Agar tidak terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi pada jenis campur kode pada wacana transaksional yang dilakukan oleh seorang pedagang pakaian terhadap pembeli pakaian di pasar Tuparev di kabupaten Karawang. Manfaat dari penelitian ini adalah agar dapat dijadikan salah satu referensi wacana teori terkait campur kode dalam ranah sosiolinguistik dan di sisi lain adalah hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah gambaran terkait wujud realisasi campur kode dengan jenis wacana lisan yang bersifat transaksional.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data kebahasaan dalam penelitian ini akan diuraikan secara deskriptif dan rinci. Menurut Sutopo (2002, hal. 111) menerangkan bahwa "penelitian deskriptif kualitatif mengarah pada deskripsi secara rinci dan mendalam tentang fenomena yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya." Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan campur kode pedagang pakaian saat melakukan transaksional terhadap pembeli. Sampel yang ditampilkan dalam penelitian ini adalah tuturan pedagang pakaian yang mengandung campur kode yang bersifat representatif. Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini teknik rekam dan teknik catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini, peneliti menemukan jenis *tag switching* sebanyak empat kemunculan. Jenis lainnya adalah *intersentential switching* dan *intrasententialswitching* masing-masing sebanyak 3 kemunculan. Adapun kemunculan yang ada yaitu dari bahasa Sunda menjadi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, hasil dari temuan ini dapat dibahas seperti berikut;

Tag Switching

- *Ieu mah tos teu arawis*, betul? (Inimah sudah tidak pada mahal, betul?)
- *Aralus acukna*, ya kan? (Bajunya pada bagus, ya kan?)
- *Atos mirah*, bukan? (Sudah murah, bukan?)
- *Kaawisan*, *Masa?* (Kemahalan, masa?)

Berdasarkan data kemunculan campur kode tersebut, peralihan bahasa terjadi pada akhir tuturan. Wacana transaksional terjadi dalam dua bahasa yang terjadi pada akhir tuturan yang berfungsi menegaskan. Secara deskriptif, kode ini terjadi pada akhir kalimat sehingga Poplack menyebutnya dengan fenomena *tag switching*. Wujud *tag switching* ini terjadi sebagai usaha pedagang pakaian di mana penjual meyakinkan pembeli pakaian agar apa yang ditawarkan dalam bahasa Sunda dimengerti apabila mengubah akhir tuturan dengan menyisipkan kata dalam bahasa Indonesia yang bermakna pertanyaan dan penegasan.

Intrasentential Switching

Realisasi *intrasentential switching* ini terjadi dalam sebuah kalimat dari pedagang yang menuturkan bahasa Sunda dengan disisipi bahasa Indonesia ketika wacana transaksional itu terjadi.

- *Ieu mah bagus pisan acukna.* (Baju ini sangat bagus).
- *Acukna tidak jelek sarae pisan.* (Bajunya tidak jelek pada bagus sekali)
- *Acukna putihnabade nyandak sabaraha?* (Baju berwarna putihnya mau diamnil berapa?)

Dari hasil temuan tersebut, peneliti menemukan pola seperti yang diutarakan oleh Poplack. Tipe campur kode ini disebut dengan *intrasentential switching* ini terjadi akibat penekanan kata agar pembelinya percaya apa yang diucapkannya. Pedagang pakain tersebut menjual pakaiannya dengan menyisipkan kata dalam bahasa Indonesia pada tuturan bahasa Sunda dan fenomena ini oleh Poplack disebut dengan *Intrasentential switching*.

Intersentential Switching

Pada penelitian ini, peneliti menemukan *interswitching* pada wacana transaksional antara pedagang pakaian dengan pembeli. Adapun bentuk wujud dari transaksional ini dapat dibaca sebagai berikut.

- *Acuk ieumah sae.* Sangat bagus inimah (baju ini sangat bagus. Sangat bagus)
- *Atos dibayar teu acan eta acukna,* (sudah dibayar apa belum baju itu)
- *Acukna kaalitan.* Nah baju ini bagus. (Bajunya kekecilan, nah ini baju ini bagus)

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pedagang menggunakan campur kode dengan jenis *intersentential switching* karena terjadi pada satu kalimat atau satu klausa lengkap dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Hal ini senada dengan apa yang pernah diungkapkan oleh Poplack.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan tersebut ternyata, pedagang pakaian menggunakan ketiga jenis campur kode dalam berkomunikasi dengan wacana transaksional jual beli pakaian di pasar tuparev di kabupaten Karawang. Realisasi campur kode ini terjadi apabila pembeli yang mempunyai peran sebagai mitra tutur tidak mengerti atau kurang paham terkait apa yang ditawarkan oleh penjual yang bertutur dalam bahasa Sunda. Pedagang pakaian sebagai

penjual dalam keseharian menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi dan beralih menggunakan campur kode dalam tujuan tertentu agar komunikasi menjadi lancar dan tidak terhambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Appel, R. , & Muysken, P. (1987). *Bilingualism and language contact*. London: Edward Arnold, 18.
- Poplack, S. (1980). Sometimes i'll start a sentence in spanish y termino en espanol: toward a typology of code-switching1. *Linguistics*, 18(7-8), 581-618.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta:UNS Press.
- Wachyudi, K. (2019). Disentangling the Role of Linguistics in English Language Teaching. *ELT in Focus*, 2(1), 29-33.